

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Inkuiri Terbimbing pada Materi Multikultural dalam Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar

Nazelia Nurhaliza^{a, 1*}

^a Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

¹ Nazelia63@ummi.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 8 November 2025;

Revised: 2 Desember 2025;

Accepted: 28 Desember 2025.

Kata kata kunci:

Berpikir Kritis;

Inkuiri Terbimbing;

Pendidikan Multikultural;

Pendidikan Pancasila;

Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mendukung peserta didik untuk menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta mengambil keputusan secara rasional dalam kehidupan yang majemuk. Namun, kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada materi multikultural masih tergolong rendah akibat pembelajaran yang belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Inkuiri Terbimbing pada materi multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes kemampuan berpikir kritis, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 24,0 pada pra-siklus menjadi 87,8 pada akhir siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa model Inkuiri Terbimbing efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

ABSTRACT

Enhancing Critical Thinking Skills through the Guided Inquiry Model in Multicultural Education within Pancasila Education at Elementary Schools.

Critical thinking is an essential competency in Pancasila Education, enabling elementary school students to analyze issues, evaluate information, and make rational decisions in multicultural contexts. However, students' critical thinking skills on multicultural topics remain relatively low due to the limited implementation of student-centered learning approaches. This study aimed to analyze the improvement of students' critical thinking skills through the implementation of the Guided Inquiry model in multicultural learning. The study employed Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles involving the stages of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through classroom observations, critical thinking tests, and documentation, and analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The findings revealed a substantial improvement in students' critical thinking skills, with the average score increasing from 24.0 in the pre-cycle to 87.8 at the end of Cycle II. These findings indicate that the Guided Inquiry model effectively promotes active, contextual, and student-centered learning while enhancing critical thinking in multicultural learning within elementary Pancasila Education.

Keywords:

Critical Thinking;

Guided Inquiry;

Multicultural Education;

Pancasila Education;

Elementary School.

Copyright © 2025 (Nazelia Nurhaliza). All Right Reserved

How to Cite : Nurhaliza, N. (2025). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Inkuiri Terbimbing pada Materi Multikultural dalam Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(9), 308–319.
<https://doi.org/10.56393/decive.v5i9.4597>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian masalah, serta mengambil keputusan secara logis berdasarkan bukti yang diperoleh. Kemampuan ini menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran abad ke-21 karena mendukung peserta didik dalam memecahkan masalah secara rasional dan bertanggung jawab (Liyanto et al., 2020; Pratiwi & Setyaningtyas, 2020; Aras et al., 2024). Kemampuan tersebut perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, salah satunya melalui model pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Nugraheni et al., 2022; Damayanti et al., 2022; Mawaddah et al., 2025). Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan bermasyarakat (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu materi dalam Pendidikan Pancasila yang memerlukan kemampuan berpikir kritis adalah materi multikultural karena peserta didik dihadapkan pada berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran pada materi multikultural perlu dirancang secara tepat agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pembelajaran multikultural dalam Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, demokratis, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari kompetensi kewargaan. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diajak memahami bahwa keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan pandangan hidup merupakan kekayaan bangsa yang harus dihargai dan dijaga (Rahman, 2022). Proses pembelajaran multikultural juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap saling menghormati, bekerja sama, menyelesaikan perbedaan secara damai, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka menempatkan dimensi berkebinekaan global, bergotong royong, dan bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila sebagai kompetensi yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Penelitian Zulyana et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan sikap toleransi, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Hasil tersebut didukung oleh Rahman (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran multikultural memberikan pengalaman belajar yang kontekstual sehingga peserta didik lebih mampu memahami pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, pembelajaran multikultural menjadi salah satu sarana yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik sekaligus mengembangkan kompetensi kewargaan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukasirna, kemampuan berpikir kritis siswa pada materi multikultural masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan, mengemukakan pendapat, menganalisis informasi, memberikan solusi, serta menarik kesimpulan. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Astuti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Pramesti dan Suniasih (2023) bahwa pembelajaran yang didominasi aktivitas guru menyebabkan siswa cenderung pasif, hanya menghafal materi, dan kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian Ilhamdi et al. (2020) juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kurangnya aktivitas penyelidikan dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri, salah satunya

melalui model pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan bimbingan kepada siswa dalam menemukan konsep melalui proses penyelidikan secara sistematis. Menurut Nugraheni et al. (2022), model ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan sehingga peserta didik terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Proses tersebut sejalan dengan indikator kemampuan berpikir kritis karena peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, memberikan alasan yang logis, serta menyimpulkan hasil berdasarkan bukti yang diperoleh (Mawaddah et al., 2025). Karakteristik materi multikultural pada Fase B sekolah dasar menuntut peserta didik memahami berbagai bentuk keberagaman melalui situasi yang konkret sehingga mereka masih memerlukan bimbingan guru dalam mengarahkan proses penyelidikan. Oleh karena itu, model Inkuiri Terbimbing lebih sesuai dibandingkan inkuiri bebas karena peserta didik usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan arahan dalam menganalisis masalah sosial secara bertahap. Melalui kegiatan penyelidikan, diskusi, dan pemecahan masalah, peserta didik dapat memahami nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, model Inkuiri Terbimbing tidak hanya mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan sikap dan kompetensi kewargaan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Materi multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Fase B (kelas IV sekolah dasar) memiliki karakteristik yang berbeda dengan materi pada mata pelajaran lain karena berfokus pada permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, serta pentingnya sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap perkembangan kognitif, peserta didik kelas IV umumnya masih berada pada tahap operasional konkret sehingga pemahaman terhadap konsep keberagaman akan lebih mudah berkembang apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka temui di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik masih memerlukan bimbingan guru dalam mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi, menganalisis berbagai sudut pandang, serta menarik kesimpulan secara logis. Kondisi tersebut menyebabkan model Inkuiri Terbimbing lebih sesuai dibandingkan inkuiri bebas karena guru tetap memberikan arahan pada setiap tahapan penyelidikan tanpa mengurangi kesempatan peserta didik untuk berpikir kritis dan menemukan solusi secara mandiri. Melalui bimbingan yang terstruktur, peserta didik tidak hanya belajar memecahkan permasalahan keberagaman secara rasional, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi, musyawarah, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari kompetensi kewargaan dalam Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, karakteristik materi multikultural dan perkembangan kognitif peserta didik kelas IV menjadi landasan penting dalam memilih model Inkuiri Terbimbing sebagai strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat nilai-nilai Pancasila.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Nugraheni et al. (2022) melalui penelitian meta-analisis menemukan bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Waode (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi model Inkuiri Terbimbing mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa sekolah dasar. Penelitian Dewi dan Wardani (2021) juga menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis inquiry lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Selain itu, Damayanti et al. (2022) menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran berbasis

Inkuiri Terbimbing mampu meningkatkan aktivitas belajar sekaligus kemampuan berpikir kritis peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih diterapkan pada mata pelajaran IPA dan IPAS sehingga kajian mengenai penerapan model Inkuiri Terbimbing pada materi multikultural dalam Pendidikan Pancasila masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang menguji efektivitas model Inkuiri Terbimbing dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah melalui proses penyelidikan yang sistematis dengan bimbingan guru. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik pada setiap tahapan pembelajaran, mulai dari merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga menarik kesimpulan (Nugraheni et al., 2022; Mawaddah et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Inkuiri Terbimbing mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, namun sebagian besar masih diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar (Ilhamdi et al., 2020; Pramesti & Suniasih, 2023; Waode, 2023). Penelitian mengenai penerapan model Inkuiri Terbimbing pada materi multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, materi multikultural menuntut peserta didik untuk menganalisis berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman, menghargai perbedaan, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2022; Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan berupa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penyelesaian masalah yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada materi multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi multikultural di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan model Inkuiri Terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Penerapan model Inkuiri Terbimbing diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

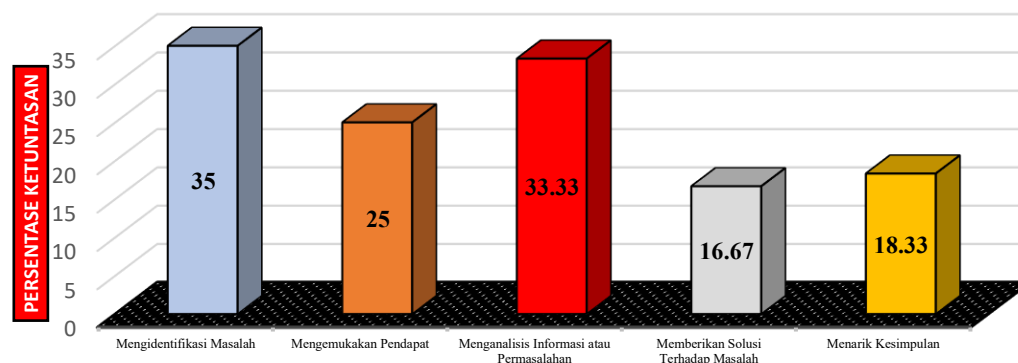
Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain siklus Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menggabungkan analisis data deskriptif kualitatif untuk menganalisis hasil observasi dan wawancara serta analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran

2025/2026 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukasirna. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas IV yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada materi multikultural masih tergolong rendah, terutama dalam mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, menganalisis informasi, memberikan solusi, dan menarik kesimpulan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa, tes kemampuan berpikir kritis, pedoman wawancara, serta dokumentasi. Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi yang dinilai oleh dosen pembimbing dan guru kelas untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian dan indikator kemampuan berpikir kritis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan, serta membandingkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% siswa memperoleh nilai sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu ≥ 76 , serta menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan aktivitas belajar pada setiap siklus. Analisis data dilakukan secara berkesinambungan pada setiap siklus untuk mengetahui efektivitas tindakan yang diberikan serta menjadi dasar dalam melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil analisis dari setiap siklus digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran sehingga tindakan yang diterapkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui proses tersebut, setiap tindakan yang dilakukan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

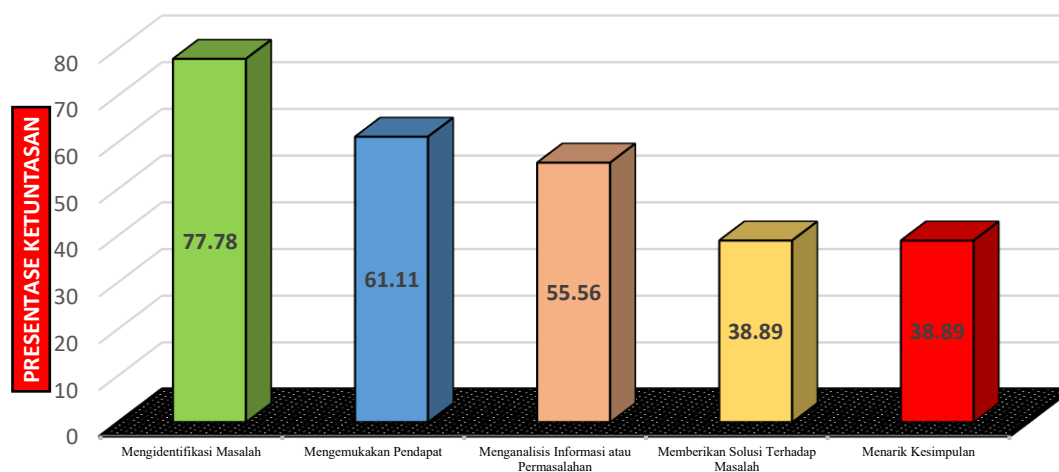
Hasil dan Pembahasan

Penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi multikultural menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sukasirna. Peningkatan tersebut diamati melalui hasil tes kemampuan berpikir kritis yang dilaksanakan pada tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Sebelum tindakan diberikan, hasil tes pra-siklus menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada kategori rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut menjadi dasar dilaksanakannya tindakan melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklus dianalisis berdasarkan lima indikator, yaitu mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, menganalisis informasi, memberikan solusi, dan menarik kesimpulan. Hasil analisis pada setiap indikator menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi multikultural.



Gambar 1. Presentase Pra Siklus Pembelajaran

Berdasarkan diagram persentase tersebut, Persentase kemampuan mengidentifikasi masalah sebesar 35%, mengemukakan pendapat 25%, menganalisis informasi 33,33%, memberikan solusi 16,67%, dan menarik kesimpulan 18,33%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan, mengemukakan alasan, serta menentukan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada materi multikultural masih belum berkembang secara optimal. Rendahnya kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan memberikan solusi mengindikasikan bahwa pembelajaran sebelumnya belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, kondisi ini juga menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya mengembangkan *civic skills*, khususnya kemampuan menganalisis persoalan sosial, menyampaikan pendapat secara rasional, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, siswa masih cenderung bergantung pada penjelasan guru sehingga belum terbiasa menemukan jawaban melalui proses berpikir dan penyelidikan secara mandiri. Pada saat pembelajaran berlangsung, hanya sebagian kecil siswa yang aktif mengemukakan pendapat, sedangkan siswa lainnya lebih banyak menunggu arahan atau jawaban dari guru maupun teman. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, serta menyusun solusi berdasarkan hasil penyelidikan sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara lebih baik.

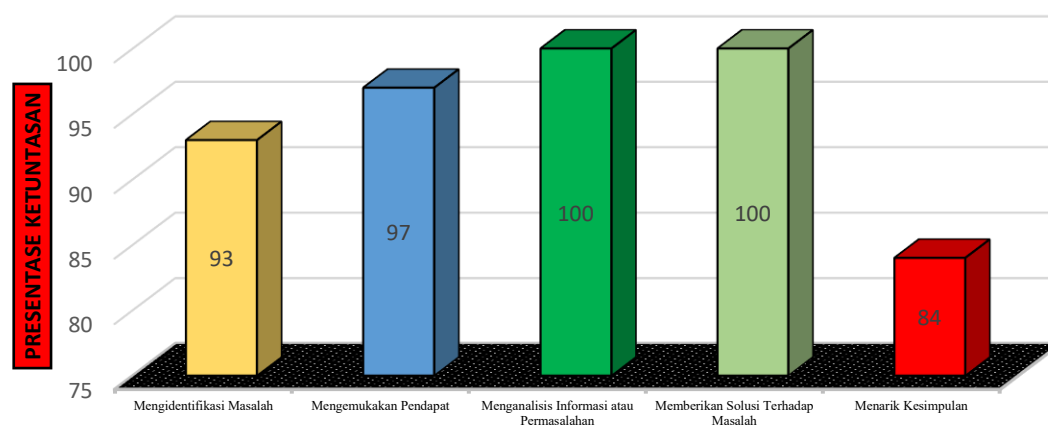


Gambar 2. Persentase Siklus Pembelajaran 1

Setelah penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Siklus I, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi pada tahap pra-siklus. Rata-rata ketercapaian kemampuan berpikir kritis siswa pada Siklus I mencapai 54,46%. Indikator mengidentifikasi masalah memperoleh persentase tertinggi, yaitu sebesar 77,78%. Sementara itu, indikator mengemukakan pendapat mencapai 61,11%, menganalisis informasi sebesar 55,56%, memberikan solusi sebesar 38,89%, dan menarik kesimpulan sebesar 38,89%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai mampu memahami permasalahan dan mengemukakan pendapat berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan. Meskipun demikian, kemampuan siswa dalam memberikan solusi dan menarik kesimpulan masih tergolong rendah sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan bimbingan dan latihan yang lebih intensif agar kemampuan berpikir kritis pada setiap indikator dapat berkembang secara optimal pada siklus berikutnya. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan kondisi awal, hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian indikator belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan memahami soal

berbasis cerita, kurang aktif berdiskusi, dan belum percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, guru belum sepenuhnya optimal dalam membimbing setiap kelompok selama proses diskusi sehingga masih terdapat siswa yang kurang berpartisipasi aktif. Peningkatan yang terjadi pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan model Inkuiri Terbimbing mulai memberikan pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik. Meskipun demikian, kemampuan siswa dalam memberikan solusi dan menarik kesimpulan masih relatif rendah karena sebagian siswa masih beradaptasi dengan proses pembelajaran yang menuntut mereka berpikir mandiri, berdiskusi, dan mengemukakan argumentasi berdasarkan bukti. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang secara bertahap seiring meningkatnya keterlibatan siswa dalam setiap tahapan inkuiri.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, dilakukan beberapa perbaikan pada pelaksanaan tindakan di Siklus II untuk mengatasi kendala yang masih ditemukan selama proses pembelajaran. Perbaikan tersebut dilakukan dengan menyajikan permasalahan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga meningkatkan intensitas bimbingan selama kegiatan diskusi kelompok agar setiap siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan hasil diskusi, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Perbaikan yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran pada Siklus II. Siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta mampu menganalisis permasalahan multikultural secara lebih mendalam berdasarkan informasi yang diperoleh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pada Siklus II berhasil meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dan mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

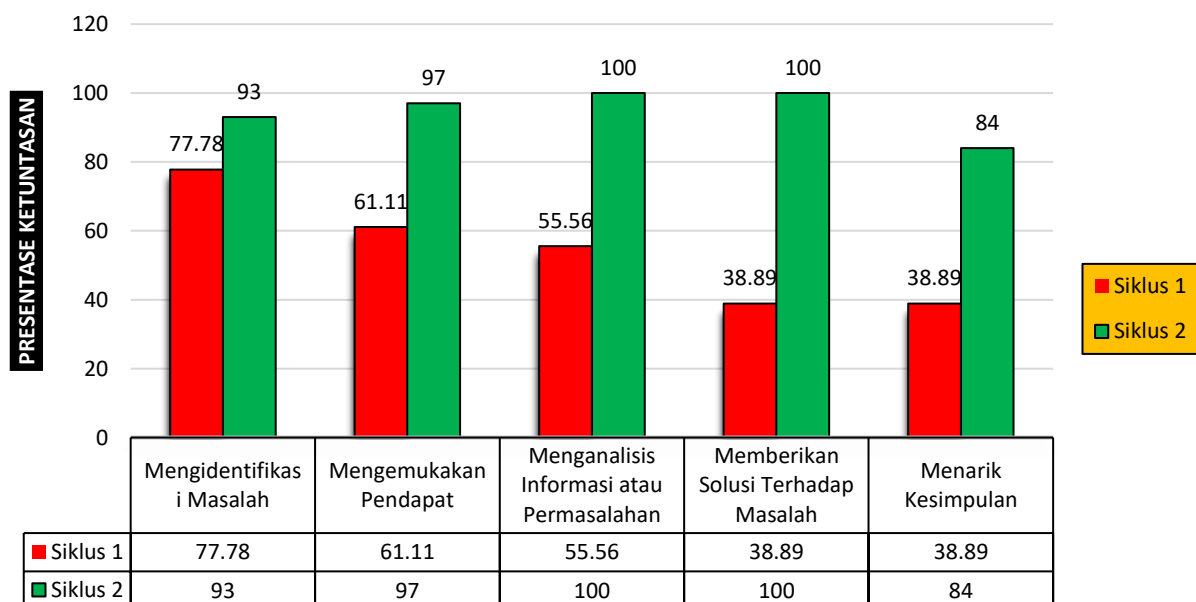


Gambar 3. Persentase Siklus Pembelajaran 2

Hasil tes pada Siklus II menunjukkan indikator mengidentifikasi masalah memperoleh persentase sebesar 93%, indikator mengemukakan pendapat mencapai 97%, menganalisis informasi 100%, memberikan solusi 100%, dan menarik kesimpulan 84%. Dengan demikian, rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 54,46% pada Siklus I menjadi 87,8% pada Siklus II sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui tahapan inkuiri membantu siswa memahami permasalahan, menganalisis informasi, serta menyusun solusi dan kesimpulan secara lebih baik. Oleh karena itu, hasil perbandingan antara Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi multikultural. Peningkatan pada seluruh indikator menunjukkan bahwa proses inkuiri tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengubah cara siswa memahami dan menyelesaikan permasalahan. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengamati, berdiskusi, mencari informasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri, mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta mampu memberikan alasan yang logis

terhadap solusi yang dipilih. Perubahan tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan perbandingan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada Siklus I dan Siklus II, terlihat adanya peningkatan pada seluruh indikator setelah dilakukan perbaikan tindakan pembelajaran. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada Siklus II mampu mengatasi berbagai kendala yang ditemukan pada siklus sebelumnya, baik yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun keterlibatan siswa dalam kegiatan inkuiri. Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, menganalisis informasi, memberikan solusi, dan menarik kesimpulan mengalami perkembangan yang lebih baik dibandingkan pada Siklus I. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami alur pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan mampu mengikuti setiap tahapan pembelajaran secara lebih terarah. Bimbingan guru yang lebih intensif, penggunaan permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa, serta kesempatan yang lebih luas untuk berdiskusi turut mendorong siswa lebih aktif dalam membangun pemahamannya. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi dan pemecahan masalah juga meningkat sehingga mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, memberikan alasan yang logis, serta menghargai pendapat teman selama proses pembelajaran berlangsung. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil tes, tetapi juga pada perubahan proses berpikir siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman. Melalui proses penyelidikan yang dilakukan secara bertahap, siswa memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa berperan aktif dalam menemukan pengetahuan melalui proses mengamati, berdiskusi, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh. Dengan demikian, perbandingan hasil antara Siklus I dan Siklus II memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi multikultural sekaligus menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi.



Gambar 4. Persentase Siklus 1 dan 2 Pembelajaran

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing mampu membantu siswa membangun pemahaman melalui proses penyelidikan, diskusi, dan penarikan

kesimpulan secara mandiri. Peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut terjadi karena setiap tahapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi permasalahan, menyusun hipotesis, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh. Proses tersebut sejalan dengan karakteristik *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) karena mendorong siswa melakukan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah secara sistematis melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh Aras et al. (2024) serta Sunarti et al. (2023). Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung sehingga keterlibatan siswa menjadi lebih aktif dan bermakna (Poerwanti et al., 2022). Melalui kegiatan penyelidikan, diskusi, dan pemecahan masalah, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga belajar menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan mengambil keputusan berdasarkan hasil analisis terhadap permasalahan yang diberikan (Bahtiar et al., 2024). Selain itu, penyediaan bahan ajar dan aktivitas belajar berbasis inkuiri turut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses menemukan konsep secara mandiri (Budiman et al., 2024). Meskipun demikian, indikator menarik kesimpulan menunjukkan peningkatan yang tidak setinggi indikator lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa menarik kesimpulan merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut siswa mengintegrasikan berbagai informasi, membandingkan berbagai sudut pandang, kemudian menyusun keputusan yang logis berdasarkan bukti yang diperoleh. Bagi siswa kelas IV sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret, proses tersebut tidak mudah, terutama ketika permasalahan yang dibahas berkaitan dengan isu keberagaman yang memiliki lebih dari satu sudut pandang. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan secara bertahap melalui pertanyaan pemantik, diskusi terarah, dan penguatan pada setiap tahap inkuiri agar siswa mampu menyusun kesimpulan secara objektif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugraheni et al. (2022) yang menyatakan bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran yang sistematis dalam model Inkuiri Terbimbing mampu melatih siswa untuk berpikir logis, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Waode (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model Inkuiri Terbimbing mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa sekolah dasar karena peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan penyelidikan, diskusi, dan pemecahan masalah selama proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Mawaddah et al. (2025) membuktikan bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil tersebut semakin memperkuat bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan penyelidikan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan konteks yang berbeda karena menerapkan model Inkuiri Terbimbing pada materi multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Materi multikultural memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis isu-isu keberagaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang bersamaan dengan tumbuhnya sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Inkuiri Terbimbing tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga mengembangkan kompetensi kewargan (civic competence) melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada materi multikultural, proses inkuiri mendorong siswa untuk menganalisis persoalan keberagaman, menyampaikan argumentasi secara rasional, bermusyawarah dalam kelompok, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menerapkan model Inkuiri Terbimbing mampu mendukung pengembangan dimensi bernalar kritis, berkebinekaan global, dan bergotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada materi multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan kemampuan berpikir kritis siswa mulai dari kondisi pra-siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan selama proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui keaktifan dalam mengidentifikasi permasalahan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, menganalisis informasi, serta menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Simpulan

Penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Sukasirna pada materi multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui perkembangan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, menganalisis informasi, memberikan solusi, dan menarik kesimpulan setelah mengikuti proses pembelajaran yang menekankan kegiatan penyelidikan, diskusi, analisis, dan pemecahan masalah secara aktif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan permasalahan kontekstual yang dipadukan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing merupakan strategi yang efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penerapan model ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru yang akan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi multikultural disarankan menyiapkan stimulus pembelajaran berupa studi kasus, gambar, video, atau cerita kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa serta memberikan bimbingan secara bertahap pada setiap tahapan inkuiri agar proses pembelajaran berlangsung lebih optimal. Dengan demikian, model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi multikultural yang menuntut kemampuan berpikir kritis.

Referensi

- Aras, N. F., Lestari, M., Pendit, S. S. D., & Sani, N. K. (2024). The critical thinking skills of students through guided inquiry models in elementary school. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(3). <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.4703>
- Astuti, I. T., Abdurrahman, Rohman, F., & Sowiyah. (2025). Pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran IPA kelas V sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21901>
- Bahtiar, R. S., Desiningrum, N., & Putri, E. A. (2024). Social inquiry learning model in improving elementary school students' critical thinking skills. *Education and Human Development Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v9i1.5432>
- Budiman, P. M., Haryani, S., & Suminar, T. (2024). Development of science worksheet based on multiple intelligences with guided inquiry model to improve critical thinking skills of elementary school students. *Journal of Primary Education*, 13(1).
- Damayanti, A., Ambarita, B., & Nurhanurawati, B. (2022). Pengembangan LKPD berbasis model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Dewi, W. A. F., & Wardani, K. W. (2021). Metaanalisis efektivitas model pembelajaran *inquiry* dan

- problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1241–1251. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.915>
- Ilhamdi, M. L., Novita, D., & Rosyidah, A. N. K. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis IPA SD. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 1(2), 49–57. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i02.162>
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku panduan guru Pendidikan Pancasila untuk SD/MI kelas IV*. Pusat Perbukuan.
- Liyanto, M. S., Disman, & Dahlan. (2020). Identifikasi perbedaan keterampilan berpikir kritis ditinjau dari motivasi belajar peserta didik. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1). <https://doi.org/10.21831/sosia.v17i1.34111>
- Mawaddah, S., Syahri, M., & Soenaryo, S. F. (2025). The application of guided inquiry to students' critical thinking skills in Pancasila education subjects with self-efficacy as a moderator variable. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 8(1). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i1.8520>
- Nugraheni, N. K. P. W., Dibia, I. K., & Margunayasa, I. G. (2022). Effect size model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Indonesian Journal of Instruction*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.23887/iji.v2i2.44510>
- Nurjanah, S., Wirayuda, M. A., & Pangestu, D. (2024). Pengaruh LKPD berbasis inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.24660>
- Poerwanti, J. I. S., Marmoah, S., & Syawaludin, A. (2022). The effectiveness of guided inquiry model and problem-based learning on critical thinking skills of elementary school students. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(3), 666–678. <https://doi.org/10.23887/jpp.v55i3.50940>
- Pramesti, G., & Suniasih, N. W. (2023). Model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media audio visual pada muatan IPAS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 3(3), 421–430. <https://doi.org/10.23887/mpi.v3i3.62753>
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *problem based learning* dan *project based learning*. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>
- Rahman, W. F. (2022). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 29–35. <https://doi.org/10.56393/pijar.v2i1.1128>
- Rohayati, M., Prastowo, S. B., & Suparti. (2023). Keterampilan berpikir kritis siswa SD dalam pembelajaran IPA menggunakan E-LKPD dengan pendekatan inkuiri terbimbing. *Jurnal Paedagogy*. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.8410>
- Sunarti, S., Nurlina, N., & Maaruf, M. (2023). The influence of guided inquiry learning models on students' critical thinking skills and science learning outcomes at primary school level. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 10(2), 95–103. <https://doi.org/10.21009/improvement.v10i2.37407>
- Trilyawan, Margunayasa, I. G., & Jayanta, I. N. L. (2021). Dampak model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Instruction*. <https://doi.org/10.23887/iji.v2i1.44509>
- Uslan, U., Abdullah, N. B., Aiman, U., & Yenni. (2025). Pedagogical efficacy of guided inquiry modules: Enhancing critical thinking in elementary education through quasi-experimental validation. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education*. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i3.12814>
- Waode, S. S. (2023). Eksplorasi implementasi model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa sekolah dasar. *MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1). <https://doi.org/10.47945/misool.v5i1.1904>

Zulyana, N., Oktavianti, I., & Rondli, W. S. (2025). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03>